

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1.Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Konflik politik elit tradisional dengan elit modern dilatar belakangi oleh keinginan kaum elit yang ingin mempertahankan kekuasaannya sebagai penguasa. Kaum elit kurang menerima dengan baik kemerdekaan Indonesia, bahkan ada keinginan dari kaum elit tradisional supaya Belanda kembali ke Indonesia khususnya simalungun, supaya elit tradisional dapat mempertahankan statusnya. Di satu sisi kaum elit modern ingin pemerintahan di simalungun disesuaikan dengan daerah lain yang telah bergabung dengan Indonesia. Namun itu sebenarnya bukan lah keinginan yang utama namun kekayaan dan kekuasaan rajalah yang ingin mereka dapatkan. Atas nama pemerintah beberapa kelompok elit modern membawa nama kemerdekaan dan menghasut rakyat untuk berpihak kepada mereka, untuk melakukan penghapusan paham feodal. Kelompok-kelompok yang tergabung dengan BHL melakukan cara kurang terpuji dengan menghapuskan elit tradisional. Padahal seharusnya yang dihilangkan adalah pemikiran feodalnya bukan lah orangnya.
2. Proses Jalannya aksi yang dilakukan oleh kelompok elit modern di mulai pada tanggal 3 maret 1946, ternyata bukanlah keinginan pemerintah melainkan keinginan sekelompok orang yang merasa tidak senang dengan sikap raja. Saragihras merupakan dalang dari aksi yang terjadi di simalungun yaitu dengang menhasut rakyat agar membenci raja. BHL (Barisan harimau Liar) lah yang langsung melakukan aksi kekerasan terhadap raja-raja di

simalungun, yaitu raja kerajaan panei, tanah jawa, kerajaan siantar, kerajaan purba, kerajaan silimakuta, kerajaan dolog silau, dan kerajaan raya.

3. Dampak dari pembantaian itu tentu saja merugikan banyak pihak yaitu keluarga raja dan keturunannya yang terpaksa melarikan diri dari simalungun dan mengungsi ketempat lain, bahkan ada yang sampai meninggalkan Indonesia dan mengikut ke belanda. Hal itu dapat terjadi karena kedekatan kerajaan terhadap belanda, sehingga mempermudah hubungan mereka. Trauma yang sangat mendalam sangat dirasakan keluarga raja, karena sebenarnya tidak semua raja menginginkan kekuasaan namun karena hasutan dari elit modern yang ingin kekuasaan maka hal itu pun dilakukan. Dampak terhadap pemerintahan adalah tidak adanya kerajaan di simalungun lagi karena telah lenyapnya para penguasa tradisional, dan mulai saat itu purba dijadikan sebuah kecamatan. Dampak terhadap perekonomian juga dirasakan oleh rakyat simalungun khususnya bekas kerajaan purba, karena keadaan yang masih dalam kondisi buruk rakyat menutup diri dan tidak banyak pekerjaan, sehingga kurangnya ketersediaan bahan pangan bagi daerah tersebut. Dampak dalam bidang politik adalah berkurangnya orang-orang intelektual pada masa itu, karena kaum intelektual pada saat itu muncul masih dari keluarga kerajaan.

1.2.Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang dapat diajukan peneliti adalah:

1. Kepada pemerintah simalungun agar menambah data-data dan buku-buku yang bersangkutan paut dengan penelitian. Supaya untuk kedepannya para generasi muda yang ingin memperdalam khasanah ilmu akan daerahnya sendiri dapat dengan mudah

mengetahuinya. Dan supaya kejadian ini tidak dilupakan melainkan menjadi satu batu loncatan untuk menjadi yang lebih baik lagi.

2. Kepada dinas pariwisata agar lebih memperhatikan keberadaan kompleks rumah bolon. Karena itu merupakan bukti dari perjalanan sejarah di simalangun khususnya kecamatan purba. Bahwa dulunya ada satu kerajaan besar yang ada di Purba dan telah memberikan perubahan pada pematang purba.
3. Kiranya penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi teman-teman yang ingin memperdalam keingintahuan terhadap Kerajaan Purba dulunya. Dan memperbaiki segala kekurangan yang telah dilakukan oleh peneliti.

